



«IMAN, PUNCAK PEMENUHAN AKAL MANUSIA»

*Catatan-catatan dari pidato Francesco Cassese dan Davide Proserpi
untuk Hari awal tahun bagi orang dewasa dari Persaudaraan
“Persekutuan dan Pembebasan” (CL) wilayah Lombardia.*

Mediolanum Forum, Assago (Milan) dan dalam tautan video, 23 September 2023

«IMAN, PUNCAK PEMENUHAN AKAL MANUSIA»

Catatan-catatan dari pidato Francesco Cassese dan Davide Prospero untuk Hari awal tahun bagi orang dewasa dari Persaudaraan “Persekutuan dan Pembebasan” (CL) wilayah Lombardia.

Mediolanum Forum, Assago (Milan) dan dalam tautan video, 23 September 2023

Davide Prospero

Kata-kata yang diucapkan Yesus kepada Bapa ketika Sang Anak dimuliakan, dalam Injil Santo Yohanes, mengingatkan kita akan alasan mendalam mengapa kita berada di sini hari ini untuk memulai tahun ini bersama-sama: ”Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita. [...] Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran. Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia; dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran. Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.”¹

Marilah kita memohon tindakan Roh Kudus, yang dapat membuat kita terus-menerus mendengar suara Kristus dalam hidup kita.

Discendi, Santo Spirito

Francesco Cassese

Selamat datang, terima kasih sudah hadir di sini. Saya menyapa kalian yang berada di sini di Milan dan juga semua yang mengikuti kita melalui tautan video dari berbagai kota di wilayah Lombardia.

Kita ingin memulai hari kita ini dengan dua premis kecil.

Yang pertama adalah konten yang akan kita dengarkan mengambil Kata Pengantar dan Ringkasan dari Davide pada Pertemuan internasional dari para pengurus di La Thuile, sebulan yang lalu. Saya ingin menggarisbawahi bahwa pelajaran hari ini adalah buah dari pekerjaan panjang – yang sungguh sangat kita syukuri – yang telah kita lakukan selama setahun terakhir bersama dengan beberapa pengurus, yang titik tumpunya adalah “pengalaman Kristen”, sebuah dimensi – yaitu pengalaman pada umumnya dan pengalaman Kristen pada khususnya – yang sangat signifikan dalam pendekatan awal Pastor Giussani terhadap kehidupan dan iman, yang telah mendapatkan banyak perhatiannya sejak awal mula dari gerakan kita.

¹ Yoh 17:11,17-23.

Hal kedua yang ingin saya soroti adalah bahwa hari ini dan dalam beberapa hari ke depan akan dilangsungkan Hari awal tahun lainnya di wilayah-wilayah Italia dan di negara-negara tempat kita hadir. Beberapa pengurus akan mengambil konten yang akan diusulkan Davide kepada kita hari ini dan akan melibatkan orang-orang dari komunitas masing-masing untuk memberikan kesaksian.

Prosperi

Saya ingin menambahkan bahwa pilihan ini adalah cara untuk meningkatkan tanggung jawab dari mereka yang membantu saya dalam memimpin gerakan ini dan untuk mendorong sikap persekutuan yang nyata diantara semua orang yang akan berpartisipasi di berbagai tempat. Dan ini juga merupakan cara untuk mengungkapkan kepedulian dan semangat yang saya miliki secara pribadi terhadap kalian masing-masing, yang telah mulai saya sadari dengan lebih jelas melalui tugas yang telah dipercayakan kepada saya dalam tahap ini dari sejarah kita. Peran kebaapaan yang selalu dibicarakan oleh Pastor Giussani kepada kita dapat dijalani dan dijalankan di dalam banyak tingkatan, seperti yang diminta dari kita masing-masing. Saya ingat kata-kata yang diucapkannya ketika mengakhiri pertemuan pada Latihan Rohani dari Persaudaraan pada tahun 1999: “Maka, karena alasan inilah saya ingin datang ke sini untuk menyapa kalian. Semoga kalian perlu menjalani pengalaman sebagai ayah; ayah dan ibu: Saya mengharapkan hal ini kepada semua pemimpin, kepada semua pengurus dari komunitas kalian, tetapi juga kepada kalian masing-masing, karena setiap orang harus menjadi ayah dari teman-teman yang mereka miliki di sana, mereka harus menjadi ibu dari orang-orang yang mereka miliki di sana; bukan dengan memberikan kesan keunggulan pada diri sendiri, namun dengan kasih yang efektif. Faktanya, tidak ada seorang pun yang bisa menjadi begitu beruntung dan bahagia seperti pria dan wanita yang merasa telah dijadikan sebagai ayah dan ibu oleh Tuhan. Ayah dan ibu dari semua orang yang mereka jumpai.”²

Sebelum masuk ke dalam konten dari pelajaran, mari kita menyanyikan dua lagu bersama-sama.

Se tu sapessi (A. Anastasio)

The Things that I See (R. Veras-R. Maniscalco)

“Yang terkasih, ingatlah akan karunia berharga dari karisma Anda dan Persaudaraan yang menjaganya, karena itu masih dapat membuat banyak kehidupan “berkembang” [...]. Potensi dari karisma Anda sebagian besar masih harus ditemukan, masih banyak lagi yang perlu ditemukan.”³

Ini adalah undangan sepenuh hati yang kita terima dari Bapa Suci kurang dari setahun yang lalu. Oleh karena itu pula kita memilih untuk melanjutkan kembali jalur Sekolah Komunitas dari awal, dimulai dari *Pengertian Keagamaan (Religious Sense)*. Dan dari dalam dari jalur yang ditempuh kita menyadari bahwa kita telah menerima begitu saja isi dan makna dari beberapa kata mendasar, yang dapat dikatakan, di antara pilar-pilar dari usulan mendidik dari karisma kita. Misalnya tema infalibilitas dari hati dan kesesuaiannya dengan bukti-bukti serta kebutuhan asli yang mendasarinya; tetapi yang terpenting, jika ditilik kepada akarnya, adalah pertanyaan tentang pengalaman.

Di sisi lain, kita telah mendedikasikan Latihan Rohani dari Persaudaraan dengan tema tentang iman. Apakah hubungan yang ada antara pengalaman, sebagaimana yang dipahami Giussani, dan iman Kristen? Dalam pekerjaan di beberapa bulan ke depan kita ingin membantu diri kita sendiri menjawab pertanyaan ini. Jadi kita mengatakan: kita perlu mengambil kembali secara serius dan rendah hati – yaitu, tanpa mengaku sudah memahaminya bahkan sebelum mulai bekerja, perbandingannya dengan ajaran Pastor Giussani. Ini bukan berarti bergerak di daerah rawa di mana langkah-langkah yang sudah dibuat dihapuskan. Sebaliknya, ini berarti kembali kepada sumber-sumber pengalaman yang sudah kita jalani, untuk semakin memperdalam nilai dan maknanya, membiarkan diri kita dipancing oleh keadaan-keadaan yang selalu baru dan – mengapa tidak – oleh kesulitan-kesulitan yang kita hadapi sepanjang perjalanan.

Karisma yang diberikan kepada kita merupakan suatu bentuk pengajaran; dan, pada saat yang sama, merupakan suatu kebaruan dari kehidupan yang mengungkapkan dan menghidupkan ajaran ini: ini adalah pembaharuan dari pengalaman iman kristen, dalam ruang dan waktu, sebuah aksen yang memukau dan persuasif, sesuai dengan masa kini, yang melaluinya fakta Kristus menerpa kehidupan kita, mengetuk pintu kita.

² L. Giussani, *Memberikan kehidupan untuk karya dari Yang Lain*, Bur, Milano 2021, h. 192.

³ Fransiskus, «Semoga membakar di hati Anda keresahan kenabian dan bermisi yang suci ini», supl. *Tracce*, n. 10/2022, h. 14-15.

Sekarang saya ingin berfokus pada salah satu faktor ini – pengalaman – yang menurut saya penting untuk dijelaskan tepatnya agar pekerjaan di bulan-bulan mendatang menjadi lebih berbuah dan bermanfaat.

1. SENTRALITAS PENGALAMAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN IMAN

Konsep dari pengalaman

Pertama-tama, perlunya memperluas konsep pengalaman dibandingkan dengan pemahaman umum, untuk memahami sepenuhnya sentralitasnya dalam usulan pendidikan Giussani, yang sepenuhnya imanen terhadap tradisi Gereja. Bukan suatu kebetulan bahwa, dalam *Risiko pendidikan*, ia mengaitkan peran mendasar pada ikatan dengan tradisi, yang sangat diperlukan dalam pendidikan, yang tanpanya kita pasti akan tetap – dalam kata-katanya – “berada di bawah kekuatan yang paling tidak terkendali dari naluri [dari reaktivitas kita] dan dari kekuasaan”⁴ di saat itu.

Bahwa pengalaman diakui mempunyai peran mendasar, ini sudah jelas sejak awal (kita berada di paruh kedua tahun 1950-an). Sudah sangat dikenal penekanan Giussani baik pada kekristenan sebagai sebuah pengalaman, sebuah perjumpaan, sebuah Fakta,⁵ dan pada pengalaman sebagai tempat pembuktian dari usulan agama Kristen.⁶ Pada tahun-tahun berikutnya, pengalaman dengan jelas digarisbawahi sebagai titik awal yang diperlukan dari semua pengetahuan otentik (“manusia hanya dapat memulai dari pengalaman, yang merupakan tempat munculnya kenyataan”, “dia membuat dirinya dikenal”⁷).

Mengenai topik pengalaman, dalam sebuah surat kepada Giussani pada tahun 1963, Kardinal Montini saat itu mengungkapkan beberapa keraguannya: «Saya secara khusus menyinggung pengalaman kristen sebagai sumber kebenaran Kristen; sebagai sebuah metode pedagogis, hal ini juga akan baik-baik saja, jika seorang guru membimbingnya dan kemudian mengetahui

bagaimana menerapkan, bahkan dalam benak kaum muda, skala obyektif dari kebenaran dan dari nilai-nilai: namun keutamaan dari pengalaman, yang diteorikan sebagai sesuatu yang mutlak, tidak diperbolehkan; dan pengikut metode ini yang tidak berpengalaman mungkin dapat memberikan kepada Anda ekspresi doktrinal yang tidak akurat.”⁸ Montini merumuskan keprihatinannya dengan melaporkan posisi-posisi yang dikaitkan oleh beberapa orang dengan Giussani, meskipun itu bukan miliknya.

Beberapa bulan setelah menerima surat tersebut, Giussani menanggapi kekuatiran Montini dengan sebuah buklet berjudul *Pengalaman*, yang mendapat izin dari Monsinyur Carlo Figini, pemeriksa dari keuskupan Ambrosian (Milan). Buklet itu hanya beberapa halaman, tetapi sangat padat. Pada tahun 1964, sebagian diterbitkan ulang dalam *Catatan-catatan tentang Metode Kristen*, yang berkaitan dengan pengalaman kristen, sedangkan dalam *Risiko Pendidikan* (1977) teks tersebut diterbitkan ulang secara keseluruhan dengan judul *Struktur dari Pengalaman*. Giussani mengajukan pendapatnya tentang pengalaman dan pada saat yang sama melakukan kritik ganda: dia mengatakan tidak terhadap reduksi pengalaman menjadi menguji tanpa penilaian, dan dia mengatakan tidak terhadap reduksi pengalaman yang bersifat intim, mendalam, dan subyektif, yaitu kepada reduksi bersifat protestan dan modernis.

Pada sisi pertama dari kritik tersebut, Giussani mengamati: «Apa yang menjadi ciri dari pengalaman bukan banyak tentang melakukan, menjalin hubungan-hubungan dengan kenyataan sebagai fakta mekanis: itu adalah suatu kesalahan yang tersirat dalam kalimat biasanya “memiliki pengalaman” di mana “pengalaman” menjadi sinonim dengan “menguji”. Yang menjadi ciri dari pengalaman adalah *memahami* sesuatu, menemukan *maknanya*. Oleh karena itu, pengalaman menyiratkan kecerdasan akan pemahaman segala sesuatu. Dan pemahaman dari suatu hal ditemukan dalam hubungannya dengan hal lainnya, oleh

⁴ L. Giussani, *Pengertian Keagamaan (Religious Sense)*, Bur, Milano 2023, h. 118.

⁵ Bdk. L. Giussani, «Bagaimana mendidik mengenai pengertian tentang Gereja» (1960), in Id., *Membawa harapan. Tulisan pertama*, Marietti1820, Genova 1997, h. 7-8.

⁶ Selain tulisan yang dikumpulkan dalam L. Giussani, lihat juga *Membawa Harapan*, op. kutipan., contohnya: L. Giussani, *Jalan menuju kebenaran adalah sebuah pengalaman*, Rizzoli, Milano 2006, yang berisi naskah-naskah tahun 1959, 1960 dan 1964; Id, *Gerakan Persekutuan dan Pembebasan (1954-1986). Percakapan dengan Robi Ronza* (1987), Bur, Milano 2014.

⁷ L. Giussani, *Kesadaran diri akan kosmos*, Bur, Milano 2000, h. 274, 287.

⁸ G.B. Montini dikutip dalam A. Savorana, *Kehidupan dari Pastor Giussani*, Bur, Milano 2014, h. 299.

karena itu, pengalaman berarti menemukan manfaat dari suatu hal tertentu bagi dunia.”⁹

Don Giussani menguraikan sebuah pengertian dari pengalaman yang mana pengalaman tidak mempunyai penilaian di luar dirinya (seolah-olah mengatakan: ada pengalaman dan “kemudian” ada penilaian), tetapi memuatnya, menyiratkannya, bercirikan darinya. Penilaian adalah bagian integral dari pengalaman. Dalam Pengertian Keagamaan (Religious Sense) ia menulis: «Pengalaman, tentu saja, bertepatan dengan “menguji” sesuatu, tetapi yang terpenting, pengalaman bertepatan dengan penilaian yang diberikan atas apa yang diuji seseorang».¹⁰ Dalam konteks lain ia juga mengatakan bahwa pengalaman adalah sebuah “pengujian yang dinilai”.¹¹ Sampai saat ini acuannya adalah pada pengalaman secara umum.

Pengalaman kristen

Sisi kedua dari kritik tersebut (penolakan terhadap reduksi pengalaman secara subyektif) dikembangkan dalam bagian kedua dari buklet tahun 1963 ini, di mana Giussani berfokus pada pengalaman *kristen*. Bagian-bagian yang didedikasikan untuk tema ini begitu penting, diungkapkan dengan jelas dan ringkas, sehingga layak untuk dikutip secara lengkap.

«Pengalaman kristen dan pengalaman gerejawi muncul sebagai kesatuan dari tindakan penting yang dihasilkan dari tiga faktor:

a) *Perjumpaan* dengan sebuah fakta obyektif yang awalnya tidak bergantung pada orang yang mengalami pengalaman tersebut; sebuah fakta yang kenyataannya eksistensialnya adalah dari sebuah komunitas yang didokumentasikan secara nyata sebagaimana halnya dari setiap kenyataan kemanusiaan yang integral; komunitas yang mana suara manusia yang berwenang dalam penilaian dan arahnya menciptakan kriteria dan bentuknya. Tidak ada versi dari pengalaman kristen, betapapun mendalam, yang setidaknya pada akhirnya tidak menyiratkan perjumpaan dengan komunitas dan rujukan pada otoritas.

b) Kekuasaan untuk memahami secara memadai makna dari perjumpaan itu. Nilai dari fakta yang kita

jumpai melampaui daya tembus hati nurani manusia, juga memerlukan isyarat dari Allah untuk pemahaman-Nya yang memadai. Faktanya, dengan isyarat yang sama yang dilakukan Allah untuk menghadirkan diri-Nya kepada manusia dalam peristiwa kristen juga meningkatkan kapasitas kognitif dari hati nurani, menyesuaikan ketajaman pandangan manusia dengan kenyataan luar biasa yang memicunya. Itu disebut *rahmat iman*.

c) *Kesadaran akan kesesuaian* antara makna dari Peristiwa yang ditemui dan makna dari keberadaan seseorang – antara kenyataan kristen dan gerejawi dan pribadi seseorang –, antara Perjumpaan tersebut dan takdirnya. Kesadaran akan kesesuaian inilah yang membuktikan bahwa pertumbuhan diri itu penting bagi fenomena pengalaman».¹²

Tiga faktor yang ditunjukkan ini menempatkan kita berhadapan langsung dengan pemahaman Giussani tentang pengalaman kristen, yang menghapuskannya dari reduksi yang telah disebutkan.

Oleh karena itu, untuk meringkas, tanpa salah satu dari faktor-faktor ini, perjumpaan dengan fakta obyektif (komunitas dan otoritas), persepsi dari makna fakta (rahmat iman), kesadaran akan kesesuaian antara Fakta, kenyataan kristen dan gerejawi serta pribadi seseorang (oleh karena itu pengujiannya), seseorang tidak dapat berbicara tentang “pengalaman kristen”, karena integralitas dan keasliannya akan dikompromikan.

2. HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN DAN IMAN

Dinamika dari iman

Dalam buku *Bisakah hidup seperti ini?*, dan kemudian dalam buku *Bisakah (sungguh?!) hidup seperti ini?*, berbicara kepada kaum muda yang telah memulai sebuah perjalanan akan pengabdian total kepada Kristus dalam keperawanan, Giussani mengusulkan sebuah penjelasan tentang dinamika dari iman kristen, “bagaimana iman tumbuh”, “lahir dan dibuktikan secara manusiawi, secara wajar”.¹³

⁹ L. Giussani, *Risiko Pendidikan*, Rizzoli, Milano 2014, h. 126-127.

¹⁰ L. Giussani, *Pengertian Keagamaan (Religious Sense)*, op. kutipan., h. 7.

¹¹ L. Giussani, *Daya tarik Yesus*, Bur, Milano 1999, h. 316.

¹² L. Giussani, *Risiko Pendidikan*, op. kutipan., h. 130-131.

¹³ L. Giussani, *Bisakah hidup seperti ini?*, Bur, Milano 2009, h. 71. Di sini Giussani membahas isi dari naskahnya sebelumnya: *All'origine della pretesa cristiana (Pada asal mula pengakuan Kristen)*, (Rizzoli, Milano 2011), khususnya dari bab 3 sampai bab 7.

Untuk mengenalkan kita kepadanya, ia merumuskan pernyataan yang panjang tentang iman sebagai metode pengetahuan dari akal. Faktanya, akal mempunyai sebuah metode untuk mengetahui “hal-hal yang tidak dilihatnya secara langsung dan tidak dapat dilihatnya secara langsung”: akal “dapat mengetahui hal-hal itu melalui kesaksian orang lain”. Disebut “pengetahuan tidak langsung melalui mediasi”¹⁴ atau pengetahuan karena iman dan tidak kalah pastinya dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung, asalkan penilaian atas keandalan saksi dicapai melalui metode kepastian moral: “Jika [seorang] mencapai kepastian bahwa seseorang mengetahui apa yang dikatakannya dan tidak ingin membohonginya, maka logikanya dia harus percaya, karena jika dia tidak percaya dia melawan dirinya sendiri.”¹⁵ Oleh karena itu, saya bisa tidak akan pernah berkunjung ke Amerika dan menegaskan secara rasional, dengan kepastian, melalui kesaksian orang lain, bahwa Amerika ada. Budaya, sejarah dan hidup berdampingan manusia didasarkan pada jenis pengetahuan ini.

Setelah mengatakan hal ini, ketika berbicara kepada lawan bicaranya, Giussani menyatakan: «Kristus adalah objek keseluruhan dari iman kita. Bagaimana kita mengenal Kristus sedemikian rupa sehingga kita dapat menyandarkan kepada-Nya seluruh pengorbanan hidup kita?» Nyatanya, di antara cara-cara yang digunakan akal, yang akan diterapkan di sini adalah iman. Kita tidak mengenal Kristus secara langsung, baik melalui bukti maupun analisis pengalaman.¹⁶ Kita mengenal Dia, tepatnya, melalui iman.

Kita kemudian masuk ke dalam dinamika iman Kristen.

a) Untuk menggambarannya, Giussani kembali kepada asal mulanya, kepada bagaimana masalah itu muncul dalam sejarah, yaitu kepada bacaan Injil Yohanes¹⁷ yang mengisahkan *perjumpaan* Andreas dan Yohanes dengan Yesus dari Nazaret. Dan inilah faktor pertama dari jalur iman Kristen. “Ciri pertama dari iman Kristen adalah bermula dari sebuah fakta, sebuah fakta yang berbentuk sebuah perjumpaan.”¹⁸ Dan

hal ini, seperti setiap langkah lain dari perjalanan yang akan kita ingat, berlaku sama bagi kita saat ini.

b) Faktor kedua adalah *sifat dari fakta yang luar biasa*. Pria di hadapan mereka adalah “*sebuah Kehadiran yang luar biasa*”. Sebaliknya, bagaimana mereka bisa, setelah beberapa jam, mengatakan hal yang sama yang diucapkan-Nya tentang diri-Nya dan mengulanginya kepada orang lain? “Kami telah menemukan Mesias.” Sekarang, bagi Giussani, “luar biasa” berarti sesuai dengan kebutuhan asli dari hati manusia. “Menemukan seorang manusia yang luar biasa berarti menemukan seorang manusia yang mewujudkan kesesuaian dengan apa yang kau inginkan, dengan kebutuhan akan keadilan, kebenaran, kebahagiaan, kasih... yang seharusnya menjadi hal yang wajar, tetapi tidak pernah terjadi, itu adalah tidak mungkin, tidak terbayangkan.” Dalam pengertian ini, Giussani menggarisbawahi, “luar biasa setara dengan ilahi: ilahi, karena jawaban untuk hati adalah Allah. Sesuatu yang benar-benar luar biasa adalah sesuatu yang ilahi: di dalam ada sesuatu yang ilahi.”¹⁹

c) Faktor ketiga adalah keheranan: “Fakta dari mana iman kepada Kristus dimulai, perjumpaan dari mana iman Yohanes dan Andreas dimulai [...] telah menimbulkan keheranan yang besar dalam diri mereka.” Dalam diri mereka berdua dan dalam diri orang lain yang membentuk kelompok kecil pertama yang ditemani Yesus ke tempat-tempat di mana Dia pergi, dan kemudian dalam diri semua orang yang berjumpa dengan-Nya, muncul sebuah keheranan yang tak tertahankan: di hadapan mereka ada seorang manusia yang tidak ada bandingannya, atas apa yang dikatakan-Nya (“Tidak ada seorang pun yang pernah berbicara seperti orang ini”), atas apa yang dilakukan-Nya (keajaiban, kuasa-Nya atas kenyataan, kebaikan, pandangan yang mengungkap manusia...). “Tetapi keheranan selalu merupakan sebuah pertanyaan, setidaknya sebuah pertanyaan rahasia.”²⁰ Yang pada titik tertentu meledak.

d) Keempat: munculnya pertanyaan paradoks: “Siapakah Dia?”. Hal ini bersifat paradoks karena “mereka tahu segalanya tentang Yesus, mereka tahu betul siapa Dia, tetapi cara-Nya dalam melakukan sesuatu, ber-

¹⁴ L. Giussani, *Bisakah hidup seperti ini?*, op. kutipan., h. 26.

¹⁵ *Idem*, h. 41.

¹⁶ *Idem*, h. 42.

¹⁷ Yoh 1:35-51.

¹⁸ L. Giussani, *Bisakah hidup seperti ini?*, op. kutipan., h. 45-46.

¹⁹ *Idem*, h. 46, 48-49.

²⁰ *Idem*, h. 49.

perilaku, begitu luar biasa” sehingga, pertama-tama, “mereka yang merupakan sahabat-sahabat-Nya, mau tak mau berkata: “Tetapi dari mana asal Orang ini?”. Giussani mengamati: «Iman dimulai tepatnya dengan pertanyaan ini: “Siapakah Dia?”»²¹

e) Kelima: *jawaban-Nya*.²² Pertanyaan yang baru saja disebutkan adalah sebuah pertanyaan yang tak terelakkan, yang kepadanya tetapi kita tidak dapat menjawabnya: kita sendiri tidak dapat mengatakan siapa Dia sebenarnya, identitas-Nya (keilahian-Nya) luput dari jangkauan akal. Bacaan-bacaan Injil melaporkan sebuah episode yang terjadi di dekat Kaisarea Filipi. Yesus ada di sana bersama kelompok kecil dari para pengikut-Nya. Dikejutkan oleh pemikiran yang tiba-tiba, Dia bertanya: “Kata orang, siapakah aku ini?”²³ Setelah jawaban-jawaban yang kita ketahui, Dia mengajukan pertanyaan kepada mereka: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?”. Dan Petrus menjawab segera: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!”²⁴ Dalam beberapa kesempatan Giussani berkomentar: dia mengulangi “mungkin, meskipun dia tidak sepenuhnya memahami maknanya, sesuatu yang dia dengar dari Yesus sendiri.”²⁵ Dan dia dipuji: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga.”²⁶ Faktanya, itu adalah sebuah jawaban yang melampaui kapasitas akal budi manusia: “Akal tidak dapat menunjukkan keilahian Kristus, karena keilahian sejauh hadir secara pribadi dalam realitas manusia bukan merupakan obyek akal yang tepat. Akal dapat sampai pada kenyataan bahwa ia dihadapkan pada sesuatu yang luar biasa, ia tidak dapat sampai pada menjelaskan siapakah Yesus Kristus, sebagai Sang Ilahi yang mengkomu-

nikasikan diri-Nya kepada manusia.” Oleh karena itu Petrus hanya dapat berkata: “Kami tahu bahwa Engkau adalah Allah karena Engkau yang mengatakannya.”²⁷ Jawaban atas pertanyaan tentang siapakah Dia adalah milik-Nya, jawaban dari Yesus. Petrus “percaya” pada apa yang dikatakan Yesus tentang diri-Nya. Bagaimana dia bisa mempercayai-Nya? Bagi Petrus dan yang lainnya, hari demi hari, mulai dari perjumpaan yang pertama, dengan mengikuti-Nya, bersama-sama dengan-Nya, ada satu hal yang menjadi lebih jelas dari apa pun: «Bahwa mereka harus percaya kepada-Nya: “Jika saya tidak percaya kepada orang ini, saya bahkan tidak bisa mempercayai mata saya.”»²⁸

f) Poin keenam: tanggung jawab kita dalam menghadapi kenyataan (“keberanian mengatakan ya”²⁹). “Dihadapkan pada pertanyaan “Siapakah Dia?” dan dihadapkan pada jawaban yang diberikan Petrus, seseorang dapat mengatakan ya atau tidak: patuh terhadap apa yang dikatakan Petrus atau pergi meninggalkan sebagaimana orang-orang lain telah pergi.”³⁰ Tanggapan Petrus adalah tanggapan iman: “Iman menegaskan sesuatu karena Dia yang telah mengatakannya. Titik yang pasti». Dan adalah “masuk akal bagi seseorang untuk menerima sesuatu karena Dia yang telah mengatakannya, sejauh suatu keistimewaan perilaku, suatu keistimewaan *kinerja*, yang tidak dapat ditemukan di tempat lain, secara historis dapat dipahami dan ditegaskan”³¹. Memang benar, Giussani menggarisbawahi, “satu-satunya hal yang rasional adalah kata ya. Mengapa?”. Karena Kristus “sesuai dengan sifat hati kita lebih daripada gambaran apa pun yang kita miliki, Kristus sesuai dengan kehausan akan kebahagiaan yang kita miliki dan yang menjadi alasan untuk hidup.”³² Semen-

²¹ *Idem*, h. 52-53.

²² Kembali kepada *Bisakah (sungguh?) hidup seperti ini?* mengenai jalur iman yang ia kembangkan dalam lima poin dari *Bisakah hidup seperti ini?*, Giussani menyarankan subdivisi yang berbeda, dalam enam poin, yang saya adopsi di sini. Faktanya, dia mengatakan: «Saya akan mengemukakan enam poin: yang keempat adalah pertanyaan kita “Siapakah Dia?”; yang kelima adalah jawaban-Nya, karena bukan kita yang membuktikan bahwa dia adalah Allah (kita sampai pada pertanyaan itu, sebuah pertanyaan yang tak terelakkan dan tidak bisa dihindari; tidak ada seorang filsuf, tidak ada ahli matematika, tidak ada yang bisa menjawab; tetapi jika saya tidak mengajukan pertanyaan itu, saya harus menyangkal apa yang jelas bagi saya sampai akhir: saya harus melawan buktinya); maka yang keenam adalah keberanian untuk mengatakan ya: bagian kita sebagai keberanian» (L. Giussani, *Bisakah (sungguh?) hidup seperti ini?*, Bur, Milano 2020, h. 140).

²³ Mrk 8:27.

²⁴ Mat 16:15-16.

²⁵ L. Giussani, *All'origine della pretesa cristiana (Pada asal mula pengakuan Kristen)*, op. kutipan., h. 86.

²⁶ Mat 16:17.

²⁷ L. Giussani, *Bisakah (sungguh?) hidup seperti ini?*, op. kutipan., h. 94-95, 93.

²⁸ *Idem*, h. 118.

²⁹ *Idem*, h. 140.

³⁰ L. Giussani, *Bisakah hidup seperti ini?*, op. kutipan., h. 55.

³¹ L. Giussani, *Bisakah (sungguh?) hidup seperti ini?*, op. kutipan., h. 94.

³² *Idem*, h. 143.

tara “kata tidak selalu muncul dari prasangka, dari kenyataan bahwa Yesus menjadi sebuah skandal, sebuah penghalang untuk apa yang kau inginkan.”³³

Dua ribu tahun kemudian, kita mendapati diri kita berada dalam situasi yang sama persis. Sama seperti Petrus dan yang lainnya berurusan dengan manusia Yesus dari Nazaret, dengan keistimewaannya, demikian pula kita berurusan dengan kenyataan kemanusiaan dari para saksi-Nya, dengan Gereja, yang melaluinya Kristus menjadi sebuah peristiwa di masa kini. Ketika kita menjumpai orang tertentu, komunitas tertentu, cara hidup tertentu, di dalam diri kita juga, karena pengalaman akan kesesuaian terhadap kebutuhan awal dari hati, maka timbul keheranan yang menjadi pertanyaan: “Bagaimana mereka bisa seperti ini?” Dan berdasarkan kepercayaan kepada para saksi, yang tumbuh dalam perjalanan hidup berdampingan yang melibatkan seluruh akal dan kebebasan kita, menjadi matang keterbukaan untuk mengakui, untuk mematuhi tanggapan Petrus, yang disampaikan oleh kenyataan dari Gereja sendiri, dari perkumpulan kristen yang dijumpai.

Maka, bagaimana pengakuan Petrus bisa menjadi milik saya? Saat ini seperti saat itu, kandungan keilahian dari fenomena kemanusiaan yang kita jumpai tidak dapat diketahui dengan akal, karena objek keimanan (kehadiran keilahian dalam diri manusia) secara konstituen melampaui objek akal yang normal dan wajar: “Pengakuan akan kehadiran Kristus terjadi karena Kristus “menaklukkan” individu. Agar iman dapat terjadi dalam diri manusia dan dunia, sesuatu yang merupakan rahmat, rahmat yang murni, harus terjadi terlebih dahulu: peristiwa Kristus, perjumpaan dengan Kristus, yang di dalamnya seseorang mengalami suatu keistimewaan yang tidak dapat terjadi dengan sendirinya.”³⁴

Iman, Giussani menggarisbawahi dalam *Menoreh Jejak dalam sejarah dunia*, “adalah bagian dari peristiwa kristen karena merupakan bagian dari rahmat yang diwakili oleh peristiwa tersebut, dari apa peristiwa itu adanya. [...] Sebagaimana Kristus memberikan diri-Nya kepada saya pada suatu peristiwa saat ini, maka Ia menghidupkan dalam diri saya kemampuan untuk memahami dan mengakui-Nya.” Namun secara relatif,

kebebasan kita dipanggil untuk meminta dan menerima untuk mengakui-Nya. Kita juga ikut serta dalam permainan ini. “Kebebasan manusia dirangkum dalam pertanyaan: “Dengan menerima bahwa segala sesuatu adalah rahmat, aku memohon rahmat dari-Mu”: dengan demikian diselamatkan sepenuhnya baik fakta bahwa segala sesuatu adalah rahmat maupun fakta bahwa rahmat dari Kristus bergantung pada keefektifannya juga dari kebebasan saya.”³⁵

Oleh karenanya, tidak seorang pun di antara kita dapat mencapai kepastian tentang Kristus, tentang keilahian Kristus, tentang identitas-Nya sebagai Anak Allah, hanya – dan saya garis bawahi hanya – berdasarkan atas sesuatu yang terjadi pada dirinya *saat ini*, berdasarkan pengalaman langsung yang ia alami mengenai Kristus, bahkan jika itu adalah sebuah keajaiban yang lebih luar biasa.

Untuk merangkum apa yang telah dikatakan, mari kita memikirkan tentang episode orang yang buta sejak lahir (seperti yang terlihat dalam gambar yang kita pilih untuk Hari awal ini) yang dikisahkan dalam Injil Yohanes. Pengalaman orang yang buta sejak lahir, ketika Yesus mengolesi matanya dengan lumpur, adalah kesembuhan untuk matanya. Tetapi bahwa Yesus adalah Anak Allah, ini adalah sebuah penilaian yang bahkan orang yang buta sejak lahir pun tidak dapat merumuskannya berdasarkan atas *pengalamannya secara langsung*. «Kemudian mereka memanggil lagi orang yang tadinya buta itu dan berkata kepadanya: “Katakanlah kebenaran di hadapan Allah! Kami tahu bahwa orang itu orang berdosa.” Dia menjawab: “Apakah orang itu orang berdosa, aku tidak tahu. Tetapi satu hal aku tahu, yaitu bahwa aku: [tadinya] buta dan sekarang dapat melihat.”». Di sini, pengalaman langsung membuat dia mengatakan ini. Dan kemudian, menanggapi keberatan orang-orang Farisi, dia mengizinkan mereka untuk menambahkan: «”Aneh juga bahwa kamu tidak tahu dari mana Ia datang, sedangkan Ia telah memelekkkan mataku. Kita tahu, bahwa Allah tidak mendenarkan orang-orang berdosa, melainkan orang-orang yang saleh dan yang melakukan kehendak-Nya. Dari dahulu sampai sekarang tidak pernah terdengar, bahwa ada orang yang memelekkkan mata orang yang lahir buta. Jikalau orang itu tidak datang dari Allah, Ia tidak

³³ L. Giussani, *Bisakah hidup seperti ini?*, op. kutipan., h. 57.

³⁴ L. Giussani – S. Alberto – J. Prades, *Menoreh Jejak dalam sejarah dunia*, Bur, Milano 2019, h. 43.

³⁵ *Idem*, h. 44, 47.

dapat berbuat apa-apa.» Penilaian ini juga, yang merupakan konsekuensi dari observasi sebelumnya, bersifat internal pada pengalaman itu sendiri. Namun jalurnya tidak berakhir di sini. «Jawab mereka: “Engkau ini lahir sama sekali dalam dosa dan engkau hendak mengajar kami?” Lalu mereka mengusir dia ke luar. Yesus mendengar bahwa ia telah diusir ke luar oleh mereka. Kemudian Ia bertemu dengan dia dan berkata: “Percayakah engkau kepada Anak Manusia?”» Ini – perhatian – adalah bagian kuncinya: sampai saat ini orang muda itu memahami sifat luar biasa dari fakta yang telah terjadi padanya dan dari orang yang ada di hadapannya, tetapi dia belum bisa memberikan nama yang tepat kepada penulis fakta itu, kepada Dia yang berada di depannya (“Sang Anak Manusia”). «Jawabnya: “Siapakah Dia, Tuhan? Supaya aku percaya kepada-Nya”. Kata Yesus kepadanya: “Engkau bukan saja melihat Dia; tetapi Dia yang sedang berkata-kata dengan engkau, Dialah itu!”. Katanya: “*Aku percaya, Tuhan!*” Lalu ia sujud menyembah-Nya.»³⁶ Inilah iman, yang dimungkinkan oleh inisiatif Kristus sendiri yang ada di hadapannya, yang dipatuhi oleh orang yang buta sejak lahir. Tanpa langkah terakhir ini yang mengakui, itu masih bukanlah iman, setidaknya sesuai dengan *hakikat* karisma kita. Giussani mengulanginya kepada kita sampai akhir: iman adalah mengakui sebuah Kehadiran, kehadiran Kristus.

«Dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya»

Kita juga harus mengikuti jalan yang sama seperti orang-orang pertama yang bertemu dengan-Nya dan yang telah kita ingat. Seperti yang telah kita pelajari, menurut pandangan Katolik, tindakan Roh Kudus menggunakan perantaraan dari saksi-saksi nyata, perantaraan dari Gereja, dari mereka yang telah memegang Kristus sebelum saya. Saya berjumpa dengan Kristus melalui pertemuan langsung dengan para saksi-Nya, mengalami melalui diri mereka kesesuaian dengan kebutuhan-kebutuhan awal saya yang tidak mungkin terjadi sebaliknya, mengembangkan sebuah kepercayaan secara wajar kepada mereka, oleh karena itu sebuah keterbukaan terhadap pewartaan yang mereka sampaikan kepada saya, dan kemudian secara pribadi memeriksa relevansinya dengan

kehidupan. Mari kita pikirkan keheranan yang menaklukkan seminaris muda Luigi Giussani ketika dia mendengarkan Pastor Gaetano Corti mengomentari prolog dari Santo Yohanes, sebuah keheranan yang telah selamanya mengubah caranya memandang dan merasakan setiap momen. Dia berkata (kalimat ini juga dituliskan dalam buku *Kehidupan Pastor Giussani*): «Momen, sejak saat itu, tidak lagi menjadi hal yang biasa bagi saya».³⁷ Itu adalah peristiwa tentang rahmat “menyalakan cahaya” di dalam hati dan kecerdasan dari Giussani muda, namun itu terjadi melalui perkataan seseorang yang tengah berbicara dengannya, dalam hal ini Pastor Corti.

Sama halnya yang terjadi sebelumnya, bagi Yohanes dan Andreas, bukanlah iman pada firman Yesus, melainkan ketertarikan akan pribadi-Nya (“mereka menyaksikan Dia berbicara”,³⁸ kata Pastor Giussani), dan bagi orang yang terlahir buta itu, rasa takjub akan hal keajaiban dimana dia menjadi obyeknya, sehingga bagi kita apa yang biasanya muncul pertama kali adalah keheranan dari sebuah perjumpaan, pesona dari sebuah kehadiran manusia yang sangat sesuai dengan hati. Namun dari daya tarik ini dimulailah, seperti yang telah kita lihat, sebuah jalur menuju iman, sebaliknya, pengalaman kita akan Kristus, dengan menjumpai wajah yang secara nyata diambil-Nya bagi kita, masih belum lengkap, miskin, dan belum matang. Berapa banyak yang terpesona oleh Yesus, namun tidak terbuka untuk mengenali siapakah Dia sebenarnya, dan seperti apakah kehidupan yang baru itu, kehidupan sejati yang dibawa-Nya saat Dia datang! Dan faktanya mereka pergi.

Oleh karena itu, kesesuaian yang dialami para murid dalam perjumpaan dengan manusia Yesus, seperti kita dengan perkumpulan kristen (sebenarnya ini adalah jenis pengalaman yang sama), sangatlah menentukan, karena melahirkan dan menghidupkan kembali keheranan dan pertanyaan (“Siapakah Dia?”), namun ini belum merupakan *pengalaman iman dalam arti sebenarnya*. Untuk *benar-benar* mengetahui siapa orang itu, para rasul harus menempuh jalan yang telah kita sebutkan, yang tentunya dan terus-menerus harus melalui keputusan untuk percaya kepada-Nya atau tidak. Dan hal yang sama berlaku untuk kita.

³⁶ Yoh 9:24-25,30,34,38; huruf miring kami.

³⁷ A. Savorana, *Kehidupan Pastor Giussani*, op. kutipan., h. 47.

³⁸ L. Giussani, *Bisakah hidup seperti ini?*, op. kutipan., h. 322.

Kita semua mengingat kata-kata yang terus-menerus diulangi dalam Injil, seperti yang digarisbawahi oleh Giussani dalam buku *Pada asal mula pengakuan Kristen*: “Dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya”. Ini adalah frasa yang muncul kembali beberapa kali, pada waktu yang berbeda. Kemudian orang bertanya-tanya: bukankah mereka sudah percaya? Ya, tetapi iman adalah sebuah perjalanan yang terbentang seiring berjalannya waktu, dalam hidup berdampingan, ini adalah sebuah «jalan “pengetahuan”»³⁹ yang membutuhkan banyak penegasan dan banyak dukungan, dan yang menuntun kita semakin dalam, memperkenalkan kita pada sebuah pengalaman akan kebenaran, akan keindahan, akan kebaikan yang semakin kaya. Memang benar, berjalan mengikuti Kristus juga menuntun saya, pada saat yang sama, untuk semakin memahami akan apakah kelaparan dan kehausan hati saya sebenarnya. Terlebih lagi: dengan mengikut Kristus, perlahan-lahan saya menyadari bahwa hubungan dengan Kehadiran-Nya membentangkan hati saya dan memperluas akal saya, bukan hanya karena hubungan ini memperjelas apa yang dimaksud dengan pemenuhan dari kehausan saya, namun juga karena, dalam melakukan hal ini, itu selalu semakin memurnikan pemahaman saya tentang rasa haus itu sendiri. Kita katakan saja seperti yang seharusnya dikatakan: itu mendidik saya.

Untuk alasan ini Giussani menggarisbawahi pentingnya sebuah pendidikan, karena sebaliknya, kita akan mendapati diri kita sendiri, hampir tanpa menyadarinya, terkurung dalam berkurangnya sebuah kesadaran akan bukti-bukti dan kebutuhan-kebutuhan struktural kita, terjerumus ke dalam penggunaan hati yang subjektif (dimana apa yang kita rasakan menjadi kriteria dari penilaian), dengan segala konsekuensinya yang kita ketahui: “Semua orang”, kata Giussani, “memiliki hati yang sama – kebutuhan-kebutuhan pokok hati adalah sama pada setiap orang –, tetapi jika seseorang belum terdidik...! Tahukah kalian dalam fisika apakah itu “tabung resonator Quincke”? Jika engkau memukul garpu tala atau memukul lembaran logam, getarkan dan letakkan itu di depan tujuh atau delapan tabung ini, tabung yang sesuai dengan panjang dari gelombang suara akan beresonansi. Maka, jika kebutuhan-kebu-

tuhan hati ini tidak dikembangkan, dididik, maka seseorang dapat menjawab dengan baik: “Tetapi saya tidak merasakannya!”, sama seperti banyak orang yang tidak merasakannya.”⁴⁰

3. PENGALAMAN IMAN

Sebuah kedalaman baru

Iman membawa kita dalam perjalanan waktu ke suatu tingkat pengalaman, yaitu pemahaman dan rasa terhadap segala sesuatu, lebih mendalam dari yang mungkin dicapai hanya dengan kemampuan manusia, perasaan, atau dorongan keagamaan alamiah saja. Ini merupakan *pokok yang sekarang harus kita perhatikan*, yang perlu dimasuki, di bawah percobaan mengosongkan atau mengurangi pengalaman kristen itu sendiri. Saya memikirkan banyak teman kita yang menunjukkan kepada kita sebuah cara yang tidak terbayangkan secara manusiawi dalam menghadapi kesakitan dan kematian. Mereka bukanlah orang-orang yang kerasukan, orang-orang fanatik yang terputus dari kenyataan. Tidak, pengalaman yang diberikan kepada mereka, yaitu sukacita utama bahkan dalam kesakitan, dimungkinkan oleh iman, bukan oleh kekuatan mereka; pengalaman yang diberikan kepada mereka untuk melihat *dalam penderitaan daging mereka sendiri* atau dalam penderitaan orang-orang yang mereka kasih – yaitu, partisipasi dalam penderitaan Kristus – *hanya* iman yang dapat mengungkapkannya. Mereka memiliki pengalaman nyata, namun tidak dapat diakses tanpa rahmat iman. Maka, iman, di satu sisi didukung oleh kesesuaian yang dialami dalam perjumpaan – sebagaimana telah kita katakan –, namun di sisi lain ia adalah pintu yang mengenalkan pada *sebuah pengalaman kesesuaian yang baru*, yang juga mencakup apa yang tidak akan pernah dipilih seseorang.

Pastor Giussani menjelaskannya dengan baik dalam buku *Dalam pencarian wajah manusia*: «Dan lagi Santo Paulus yang berkata kepada kita: “Ujilah segala sesuatu, dan peganglah yang baik” (1 Tes 5:21). Apa yang diuji, apa yang dinilai tidak bisa lagi adalah kedalaman pengalaman mendasar kita yang penuh teka-teki dan

³⁹ L. Giussani, *All'origine della pretesa cristiana (Pada asal mula pengakuan Kristen)*, op. kutipan., h. 58.

⁴⁰ L. Giussani, *Engkau atau dari persahabatan*, Bur, Milano 1997, h. 51.

membingungkan, dengan gambaran yang kaya, namun masih terpecah-pecah dan begitu sulit diuraikan dari kebutuhan-kebutuhannya, kepentingan-kepentingannya, dan keperluan-keperluannya yang asli. Sebuah teka-teki yang selalu membuat resah manusia. Sebaliknya, apa yang menghakimi, apa yang menggetarkan nilai ini adalah pandangan kepada Kristus, firman yang pasti dari Allah yang menciptakan kita atas dasar kemanusiaan kita.⁴¹

Ini seperti ketika engkau mendapati dirimu menerima sebuah pengorbanan, atau mengampuni kejahatan yang telah dilakukan terhadap dirimu, dengan sukacita yang mengherankan di hatimu, hanya karena pada hari itu engkau memiliki rahmat untuk memikirkan Kristus, untuk “memandang wajah-Nya”⁴² lebih dari biasanya, untuk menggunakan ekspresi yang disukai oleh Pastor Giussani. Kita dapat mengatakan bahwa hubungan antara pengalaman dan iman *hampir* bersifat melingkar. Saya mengatakan “hampir” karena jika diamati lebih dekat, ini adalah sebuah kemajuan, sebuah perjalanan yang membawa segalanya kepada sebuah kedalaman yang baru: iman lahir dari pengalaman yang mempesona; dan dari iman lahirlah sebuah pengalaman baru, “pesona” baru yang tidak dapat saya akses tanpa iman.

Mari kita pikirkan kisah Injil tentang perempuan dari Samaria, tentang perempuan yang dipandang seperti tidak seorang pun pernah memandangnya, yang mendapati dirinya dikenal dengan cara yang belum pernah terjadi atas dirinya sebelumnya: jika pada titik tertentu, ketika kembali ke rumah, dia belum mencapai, karena rahmat Kristus sendiri, penilaian bahwa orang itu bukan sekedar nabi yang diutus oleh Allah, namun adalah Allah sendiri yang menjadi manusia, Allah sendiri yang untuk dapat bertemu dengannya telah berjalan di padang gurun sampai pada titik kelelahan – inilah penilaian iman! –, dia tidak akan pernah bisa memahami Jurang maut dari preferensi yang darinya ia menjadi objeknya. Pengalaman yang paling sesuai akan hilang. Jika dia tidak sampai untuk mempercayai apa yang tidak bisa dia lihat, yang tidak bisa diberikan oleh pengalaman langsung, dia tidak akan pernah bisa merasakan sepenuhnya, yaitu – secara paradoks – mengalami sepenuhnya karunia yang telah diberikan kepadanya. Perjumpaan dengan Kehadiran itu akan tetap menjadi

kenangan indah, untuk dilihat kembali dengan nostalgia, dan itu saja.

Kesan saya, setelah melakukan kunjungan antar komunitas selama setahun terakhir, adalah ketika kita berbicara tentang *pengalaman kristen* di antara kita, kita sering tergoda untuk mereduksinya pada apa yang bisa kita ukur, terhadap apa yang dihasilkan dari dampak dari kenyataan dengan hati, terhadap *pengalaman alamiah*, seolah-olah iman tidak ada hubungannya dengan itu, tidak menentukan kedalamannya yang sejati, tidak membentuk kembali cakrawalanya. Pastor Giussani memperkenalkan faktor ketiga, yang diuraikannya dalam istilah berikut: “Adalah Yang Lain yang mengambil inisiatif terhadap hidup kita, sehingga Yang Lain inilah yang menyelamatkan hidup kita, membawanya kepada pengetahuan akan kebenaran, membawanya kepada ketaatan pada kenyataan, membawanya kepada kasih pada kebenaran, membawanya pada cinta pada kenyataan. Adalah Yang Lain”. Oleh karena itu, ini adalah pertanyaan tentang “menerima bahwa Yang Lain berada di antara saya dan kenyataan dan memungkinkan hubungan saya dengannya.”⁴³ Oleh karenanya, perlu untuk mengatasi kemungkinan reduksi pengalaman kristen hanya pada dua faktor ini: di satu sisi, kebutuhan hati (kebahagiaan, keindahan, cinta), di sisi lain, kenyataan, yang dipahami sebagai apa yang terjadi saat demi saat dan dengan terjadinya itu “berdampak” pada hati. Jika memang hanya ada dua faktor tersebut, akan menjadi mustahil, bahkan bisa dibilang gila, untuk memberikan penilaian yang diberikan dan ditawarkan oleh Jone Carrascosa kepada kita pada majalah *Tracce* edisi Juli-Agustus, dengan berbagi tentang kondisinya. Seperti yang kalian ketahui, lebih dari setahun yang lalu, teman kita mengalami penyumbatan secara progresif dalam beberapa jam, karena terjangkit sindrom Guillain-Barré setelah mengalami suatu infeksi. “Tiba-tiba saya menemukan diri saya dipenuhi dengan tabung di mana-mana: “Dan siapakah saya?” [...] Unit perawatan intensif adalah tempat yang tidak menyenangkan, dan ini sangat mengingatkan saya pada semua penderitaan yang saya lihat dialami oleh Pastor Giussani selama dia sakit. Dengan realismenya yang luar biasa, ketika dia mengalami hari yang buruk, dia

⁴¹ L. Giussani, *Dalam pencarian wajah manusia*, Bur, Milano 2007, h. 78.

⁴² L. Giussani, *Kenyamanan manusia akan iman*, Bur, Milano 2018, h. 136.

⁴³ L. Giussani, *Dalam perjalanan (1992-1998)*, Bur, Milano 2014, h. 193-194.

mengatakan segala sesuatu sebagaimana adanya, dan pada saat yang sama selalu melangkah lebih jauh. Memikirkan tentang dia, saya bertanya pada diri sendiri: “Di manakah tempat saya sekarang?”. Mengikuti realismenya, saya segera bisa mengatakan, “Ini disebut salib.” Dan saya ingat ketika dia mengatakan bahwa keadaan-keadaan yang melaluinya Tuhan membawa kita merupakan faktor penting dalam pang-gilan kita. Kesetiaan pada salib menuntun pada sebuah pengetahuan akan Kristus, namun pengetahuan akan Kristus yang membawa saya untuk lebih memahami dan mengalami Kebangkitan dengan lebih banyak. Saya memahami ini karena saya mulai merasakan kedamaian. [...] Bagaimana kedamaian, kegembiraan dan kebahagiaan bisa hadir dalam kelemahan yang ekstrim? Saya merasa seperti kepala tanpa tubuh, bagaimana mungkin hal seperti itu bisa terjadi? “Mereka akan mengenalku dari kegembiraan di wajahmu.” Itulah yang terjadi pada diri saya. Periode itu adalah sebuah misi dalam kesunyian, karena saya tidak dapat berbicara, namun sungguh mengesankan bagaimana seseorang dalam perawatan intensif dapat berteman hanya dengan kedua matanya. [...] Bagaimana hal itu terjadi? Jangan tanyakan itu kepada saya, saya tidak tahu bagaimana kejadiannya, tapi saya tahu Siapa orangnya.”⁴⁴

Terkejut dengan kesaksiannya, kita menginginkan agar pada Hari awal tahun dia mengulang kembali kepada semua orang kisah pengalaman yang telah dijalaninya, dan untuk alasan inilah dia bersama kita hari ini, melalui tautan video dari Madrid.

Saksikan video

Penilaian yang didokumentasikan di sini berasal dari iman, dari hubungan yang diakui dan dijalani dengan Kristus: pemahaman keagamaan saja tidaklah cukup. Pengalaman yang dikisahkan oleh Jone berakar pada kepastian, yang diberikan kepadanya oleh rahmat, akan kenyataan bahwa manusia Yesus, yang dua ribu tahun yang lalu dipaku di kayu salib, adalah Anak Allah, yang sedang mengubah penderitaan-Nya menjadi tindakan kasih yang paling hebat dan berguna dalam sejarah, dan yang kedua, fakta bahwa setiap penderitaan, sejak hari itu, jika ditawarkan, dapat berpartisipasi

dalam kesuburan misterius yang sama. Tanpa penilaian ini, yang tentunya tidak dapat diambil oleh Jone segera dari apa yang terjadi pada dirinya, namun dari seluruh perjalanan imannya, dimulai dari perjumpaannya dengan gerakan ini, yaitu dengan Kristus, caranya menggambarkan apa yang dialaminya akan menjadi tidak mungkin, tidak ada maknanya. Jone telah dapat menjalani pengalaman yang dimilikinya – sebuah *pengalaman* – : yaitu, “merasakan” dan “melihat” yang *nyata* – berdasarkan iman kepada Kristus, yaitu kepastian bahwa manusia Yesus dari Nazaret itu adalah dan memang benar-benar siapa yang dikatakan oleh Gereja. Iman membuka lebar kepada sebuah kedalaman dari pengalaman yang sebaliknya tidak mungkin tercapai.

Keyakinan pada apa yang telah dikatakan oleh Kehadiran ini tentang diri-Nya dan yang datang kepada saya melalui tradisi Gereja memiliki kuasa untuk mengubah cara saya memandang rasa sakit, pengorbanan, atau bahkan sekadar perselisihan yang dapat timbul dalam hubungan dengan istri atau dengan suami, tingkah anak-anak, rekan kerja yang mengganggu saya, dan lain-lain.

Faktanya, jika saya tidak mencapai penilaian iman, yang ditentukan oleh iman, yang tidak dapat saya akses tanpanya, saya bahkan tidak dapat menjalani pengalaman yang kemudian adalah paling sesuai: menyadari, dengan takjub, kasih Allah yang luar biasa dan pada saat yang sama begitu duniawi, terhadap saya, dalam setiap keadaan. Saya akan merindukan yang terbaik.

Saya ingin memberikan contoh lain, kali ini diambil dari pengalaman saya mendaki gunung. Bayangkan kita berada di dinding batu yang tampak mulus dan oleh karena itu, pada pandangan pertama, tidak dapat diakses. Bagi seorang pendaki sesekali, dinding batu itu tampak mustahil untuk didaki dan dia akan pulang ke rumah dengan kecewa. Namun, bagi mata yang terbiasa, retakan-retakan kecil, yang tampak kecil atau tidak sama sekali, seperti ketidaksempurnaan yang tidak berarti pada batu, menjadi pegangan di mana seseorang dapat menyandarkan beban tubuhnya tanpa terjatuh. Maka, di mana tampaknya mustahil untuk dilewati, kita melewatinya. Iman yang dihidupi memperoleh efek serupa dalam diri kita, iman membawa kita untuk melihat apa yang tidak tampak oleh mata “alamiah” dan yang tetapi penting untuk datang melihat –

⁴⁴ J. Carrascosa, «Dunia di dalam satu ruangan», *Tracce*, n. 7/2023, h. 21-22.

untuk menikmati apa yang diajarkan Giussani kepada kita untuk menyebutnya *seratus kali lipat* –: Sang Misteri di dalam keadaan-keadaan, di dalam wajah-wajah dan hal-hal. Sebagaimana dia sendiri berkata: “Saya melihat apa yang kalian lihat, tetapi kalian tidak melihat apa yang saya lihat!”⁴⁵

Iman yang membentuk kehidupan

Penting untuk memahami bagaimana semua ini nyata dan berdampak pada pengalaman pribadi hingga pada konsekuensi-konsekuensinya yang terlihat dan dapat dialami. “Iman [...] membentuk kehidupan”,⁴⁶ kata Pastor Mauro-Giuseppe Lepori kepada kita pada Latihan Rohani. Dan, dengan membentuk kehidupan dari orang-orang yang termasuk dalam tubuh Kristus yang hidup, hal ini menyebabkan semakin meluasnya “awan saksi-saksi” yang disebutkan dalam Surat kepada Orang Ibrani. Awan yang hidup, tidak hanya dari masa lalu, tetapi juga masa kini, yang dapat kita lihat dan ikuti, seperti mereka yang telah dapat berjumpa dengan manusia Yesus, yang berjalan melalui jalan-jalan berdebu di Galilea, berkhotbah dan melakukan tindakan-tindakan yang luar biasa. Kita juga melihat hal-hal luar biasa terjadi, yang memberi kesaksian tentang kehidupan baru yang diperkenalkan oleh iman. Kita telah mendengarnya dari Jone beberapa waktu lalu. Tetapi kita juga punya buktinya pada musim panas ini, dalam banyak kesaksian yang telah kita dengar atau terus-menerus masuk untuk *Tracce*. Beberapa diantaranya dapat ditemukan di situs web CL atau di majalah.

Ini memang perihal *penilaian yang baru* dan orisinal, dari pengetahuan baru tentang berbagai hal yang memungkinkan kita menghadapi kenyataan dengan sebuah cara yang sebaliknya berada di luar jangkauan kita.

Lantas, permasalahan apa yang seringkali kita hadapi, yang membuat kita mengalami krisis, yang membuat kita merasa kurangnya iman sebagai sumber dari kepastian eksistensial yang mampu menopang kehidupan dalam cobaan-cobaannya?

Pastor Lepori mengatakan lagi kepada kita pada Latihan Rohani: “Iman tidak hilang, ia berhenti membentuk kehidupan”. Artinya, ia berhenti membentuk kehidupan dari dalam. *In-formare*, secara etimologis,

sebelum hanya dan secara sepintas berarti “memberikan kabar”, berarti “memberi bentuk di dalam”, “membentuk dari dalam”. [...] Faktanya adalah bahwa iman memang berfungsi untuk membentuk kehidupan, memberi bentuk pada kehidupan; kita memahami fungsi dari iman hanya jika ia membentuk kehidupan, hanya ketika ia memberi kepada kehidupan bentuk yang hanya bisa diberikan oleh iman. Menyisihkan iman membuatnya tidak berguna.”⁴⁷

4. SEBUAH KAWANAN YANG MENDIDIK KITA

Apakah jalan – jalan utama – untuk masuk ke dalam pengalaman yang patut ditiru ini, seperti yang disampaikan Jone kepada kita dan yang disampaikan oleh banyak teman kita kepada kita, yang menjalani pengalaman iman yang mendalam tanpa keriuhan? Dalam arti tertentu, kita telah mengatakannya: semua ini dimungkinkan oleh mata yang baru yang diberikan oleh iman itu sendiri. Pada saat yang sama, juga benar bahwa mata ini, meskipun diterima melalui peristiwa rahmat yang murni, seperti organ lainnya, harus dilatih dan dididik. Sebagaimana seorang pendaki gunung melihat pegangan dan mampu bertahan bergantung karena ia telah terbiasa dengan seni pendakian, demikian pula mata iman harus dididik. Diperlukan kerja keras, asketisme. Tapi kita tidak mendidik dari diri kita sendiri. Kita membutuhkan suatu tempat, sebuah perkawanan.

Izinkan saya membaca sebuah potongan kalimat yang indah dari Benediktus XVI: “Saya tidak dapat membangun iman pribadi saya dalam dialog pribadi dengan Yesus, karena iman diberikan kepada saya oleh Allah melalui komunitas orang percaya yaitu Gereja dan dengan demikian memasukkan saya ke dalam banyak orang percaya di dalam persekutuan yang tidak hanya bersifat sosiologis, namun berakar pada kasih abadi Allah, yang di dalam diri-Nya sendiri merupakan persekutuan dari Bapa, Putra dan Roh Kudus, itulah Kasih Tritunggal. Iman kita benar-benar bersifat pribadi, hanya jika itu juga bersifat komunal: itu bisa menjadi iman saya, hanya jika iman itu hidup dan bergerak dalam “kita” dari Gereja, hanya jika itu adalah iman kita, iman yang komunal dari Gereja yang satu.

⁴⁵ L. Giussani, *L'attrattiva Gesù (Daya tarik Yesus)*, op. kutipan., h. 15.

⁴⁶ M.-G. Lepori, *Mata yang tertuju kepada Yesus, sumber dan kesempurnaan iman*, Ed. Nuovo Mondo, Milano 2023, h. 45.

⁴⁷ *Idem*, h. 46.

[...] Dengan demikian, “aku” dari kita di dalam “kita” dari Gereja akan mampu memandang dirinya sendiri, pada saat yang sama, sebagai penerima dan protagonis dari suatu peristiwa yang melampauinya.⁴⁸

Kita berada di jalan. Jalan untuk masuk ke dalam pandangan yang telah kita bicarakan adalah *keanggotaan*. Asketisme sejati adalah pemberian penghargaan ini, membiarkan diri kita dikelilingi oleh kenyataan persekutuan yang membawa kita ke tempat yang dengan sendiri tidak dapat kita capai.

Kawanan adalah jalan yang mendidik kita menuju pandangan baru ini. Melakukan perjalanan yang di dalamnya kita ditempatkan melalui perjumpaan itu berarti membiarkan diri kita dididik. Dalam perjalanan ini di tengahnya ada – ternyata – juga kebebasan; diperlukan sebuah energi kebebasan: sebuah kerendahan hati atau, jika kita lebih suka, apa yang disebut Injil sebagai “kemiskinan jiwa”.

Masyarakat kontemporer mengatakan: jika kamu ingin bebas, kamu harus menilai semuanya sendiri, kamu tidak boleh membiarkan siapa pun mengganggu ruang pribadimu. Sayangnya, terkadang kita juga tergoda untuk memikirkan hal ini. Namun, kita mengatakan sebaliknya: kita mengatakan bahwa adalah persekutuan yang membebaskan diri (karena inilah kita menyebut diri kita “Persekutuan dan Pembebasan”). Sebenarnya, bagaimanakah cara kerja Sang Misteri? “Cara yang melaluinya Bapa berkarya disebut Kristus, dan oleh karena itu Gereja, dan oleh karena itu persekutuan di antara kita. Sungguh beban yang kekal, sungguh nilai yang tak terhingga, sungguh padatnya kata-kata ini, yang kita gunakan seperti kertas bekas yang dimainkan anak-anak kita.”⁴⁹

Singkatnya, saya tidak dengan sendirinya beranjak dari sudut pandang saya untuk memasuki pandangan baru yang lahir dari iman. Mari kita dengarkan apa yang dikatakan Giussani tentang ini: “Sebuah perjumpaan: Engkau telah berjumpa dengan kawanan ini; ini merupakan cara yang dengannya misteri Yesus, Yesus, kehadiran Yesus dalam sejarah, telah mengetuk pintumu. Sekarang – sekarang! – Ia tengah mengetuk dirimu dengan cara yang sama, karena Ia adalah “kemarin, sekarang dan selalu”. Engkau men-

jadi dirimu sendiri dengan mengikuti kawanan ini, yaitu mencoba memahami kehidupan sebagaimana kawanan ini memahaminya, mencoba merasakan hubungan-hubungan sebagaimana kawanan ini mendorong kamu, seperti yang disarankan kawanan ini kepadamu, sebagaimana kawanan ini memberi contoh kepadamu (karena itu, adalah penting siapa yang lebih besar atau siapa yang mempunyai otoritas). Engkau menjadi dirimu sendiri jika kamu patuh, jika kamu menyesuaikan diri dengan ciri-ciri dari kawanan ini, jika kamu tidak keberatan: “Tetapi saya adalah saya! Mengapa saya harus mengikuti orang-orang ini?”, atau: “Saya mengikuti norma-norma moral, tetapi saya tidak mengikuti yang digarisbawahi oleh orang-orang ini kepada saya. Misalnya, mereka menunjukkan bahwa doa yang paling indah, paling manusiawi, paling efektif, dan paling persuasif adalah liturgi. Tapi saya tidak, saya mengikuti orang lain yang meninggikan doa pribadi.” Itu adalah dua cara untuk memberikan adorasi kepada Allah, tetapi jika kamu telah bertemu dengan kawanan ini, kamu harus mencoba untuk mengikuti kawanan ini, untuk menyesuaikan dirimu dengan kami, dengan pengalaman yang kami jalani: ini meningkatkan fisiognomi kamu, karakter kamu, kepribadian kamu. Maka, masalahnya bukan pada mengamati aturan-aturan tertentu, tetapi menyesuaikan dengan sebuah semangat, menyesuaikan dengan sebuah mentalitas, menyesuaikan dengan sebuah kepekaan; yaitu, menyesuaikan dengan sebuah karisma – dikatakan sebagai istilah universal –, dengan sebuah cara di mana misteri Allah yang menjadikan manusia telah menjangkau dirimu secara persuasif dan berkata: “Datanglah!”⁵⁰

Jika ini memang benar, namun seseorang bisa berkata: “Ya, baik, tetapi kalau saya tidak merasakan kesesuaian, mengapa saya harus mengikuti?”, memaksudkan kesesuaian dengan *apa* yang diusulkan dan dengan *cara* yang diusulkan. Atau: “Sepertinya saya tidak mengerti”, keberatan lainnya. Saya menjawab seperti ini: adalah hal yang masuk akal untuk mengikuti bahkan ketika kita tidak memahami semuanya. Ini adalah sebuah konsekuensi dari apa yang baru saja kita dengar dari Pastor Giussani. Ini tidak ber-

⁴⁸ Benediktus XVI, *Audiensi Umum*, 31 Oktober 2012.

⁴⁹ L. Giussani, *Iman adalah mengakui sebuah kehadiran*, Catatan-catatan percakapan Luigi Giussani dengan sekelompok orang dewasa, Milano, 1977, sisipan dalam *Litterae Communionis-Tracce*, n. 11/2000, h. IV.

⁵⁰ L. Giussani, *Dari temperamen sebuah metode*, Bur, Milano 2002, h. 7-8.

arti bahwa saya mengikuti dengan menyangkal akal saya, menyangkal hati saya, jika tidak maka itu akan menjadi keterasingan. Kesediaan bukanlah fideisme: saya selalu diberi kesempatan untuk memeriksa – memeriksa! – proposal yang dibuat untuk saya. Namun untuk memeriksa itu, pertama-tama saya harus memberikan penghargaan kepada mereka yang membuatnya untuk saya, dengan menganggapnya sebagai hipotesis positif. Mengapa saya mengikuti meskipun ada sesuatu yang tampaknya tidak sesuai, sehingga mungkin menempatkan saya dalam krisis? Untuk sebuah kesetiaan pada perjumpaan yang kita alami, yaitu pada cara misteri Yesus mengetuk rumah saya, di rumah kamu. Dan mengapa, agar setia pada perjumpaan tersebut, saya tepatnya harus mengikuti orang-orang ini dibandingkan orang lain? Karena kesetiaan bukanlah pada hakikatnya kepada mereka, namun kepada Dia yang hadir dalam obyektivitas dari kawanan ini yang dibimbing oleh takdir, Dia tetap hadir, melampaui semua kesalahan yang bisa kita lakukan, menunjukkan diri-Nya sebagai satu-satunya jawaban dalam kehidupan: “Tuhan, [jika kami pergi dari-Mu] kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu [saja] adalah perkataan hidup yang kekal.”⁵¹

5. DARI IMAN, MISI

Puncak dari pandangan baru yang lahir dari iman adalah memandang yang lain dengan penuh kerinduan semoga ia ditimpa oleh Peristiwa yang sama yang mengisi hidup saya. Itu disebut misi. Pada tanggal 15 Oktober, Paus sangat menekankan kata ini, mendedikasikan kepadanya seluruh bagian akhir pidatonya.

Yang Mulia Monsinyur Paolo Martinelli mengatakan kepada kita pada Pertemuan internasional dari para pengurus pada bulan Agustus: “Saya tengah belajar bahwa diutus berarti, pertama-tama, kita selalu diutus oleh Seseorang. Ini berarti bahwa diutus hanya mungkin dilakukan jika kita memiliki hubungan yang mendalam dengan orang yang mengutus kita. Segera setelah kita melupakan hal ini, kita kehilangan makna dari misi. Kita tidak lagi mempunyai pemahaman akan diri sendiri.”

Misi adalah tempat di mana kamu dipanggil untuk berada, dan perkembangannya adalah apa yang diinginkan oleh Allah. Jika sebaliknya, itu bukan misi. Misi berarti bahwa ada Satu yang mengutusmu; artinya kamu, melalui perjumpaan itu, telah dipilih untuk memberitahukan kepada semua orang tentang Dia yang, tanpa jasmu, telah memilihmu, telah lebih memilih kamu. Dia telah memilihmu untuk tujuan ini. Jadi, jika Dia telah memilih kamu untuk tujuan ini, jika Dia telah memanggil kamu – panggilan – dan jika dipanggil bertepatan dengan pengutusan, ini berarti bahwa kamu, di mana kamu berada, memiliki kesadaran bahwa kamu ada di sana bukan hanya untukmu sendiri, hanya untuk rancanganmu sendiri, hanya untuk keuntunganmu sendiri, hanya untuk mendapatkan hasil maksimal yang bisa kamu peroleh, tetapi kamu ada di sana untuk menanggapi Seseorang yang menginginkanmu di sana, kamu ada di sana karena Seseorang telah mengirim kamu dan ingin membuat diri-Nya dikenal melalui dirimu, melalui apa yang, jika kamu mengenali dan menyambut Dia, diubah-Nya dalam dirimu.

Memiliki kesadaran ini bagi kita adalah awal dari misi. Mari kita pikirkan, misalnya, mereka yang berada di tempat yang paling tidak terduga di dunia untuk bekerja, bagaimana kesadaran ini dapat mengubah cara mereka berada di sana: mereka berada di sana untuk bekerja, ya, namun mereka tidak lagi berada di sana hanya untuk bekerja, tetapi supaya orang lain, melalui kehidupan mereka, dapat bertemu dan mengenal Kristus, dan ini juga mempengaruhi cara mereka menghadapi pekerjaan dan keadaan-keadaan yang menyangkut mereka.

6. KEBEBASAN BERPERAN DALAM PERMINTAAN

Semua ini dimungkinkan, dari awal hingga akhir, berkat peristiwa dari inisiatif Yang Lain. Rahmat mempunyai keutamaan tidak hanya pada permulaan, dan tidak juga hanya pada akhir, tetapi pada setiap langkah. Oleh karena itu, adalah sebuah rahmat yang memungkinkan saya memasuki pengalaman baru yang telah kita bicarakan. Namun – kita ingat kembali – kebebasan kita juga berperan, sebagai permintaan.

⁵¹ Yoh 6:68.

Sebuah alur dari buku *Bisakah (sungguh?!) hidup seperti ini?* Mengulangi itu dengan kata lain, merangkum jalur yang diambil di sini.

Seseorang, yang telah memulai tahap novisiat dalam *Memores Domini*, berkata kepada Pastor Giussani: «Kita belajar mencintai Kristus dalam hubungan dengan kenyataan; tetapi saya mengambil risiko dari panteisme, sementara saya memahami bahwa saya harus memberikan hidup saya kepada seseorang, kepada Kristus.» Sebagai tanggapan, Giussani membalikkan perspektif tersebut sebagai berikut: “Ini adalah hipotesis yang murni abstrak, itu hanyalah kata-kata yang diucapkan. Kita belajar mencintai Kristus karena Dia menyatakan diri-Nya kepadamu. Maaf, kalian yang ada di sini adalah obyek dari inisiatif Yang Lain: Bukan kalian yang telah memilih kesempatan yang membawa kalian ke sini! Oleh karena itu, adalah selalu sebuah rasa tidak bersyukur yang mendalam jika tidak mengingatnya, dan lebih buruk lagi, meninggalkannya. Kita belajar mencintai Kristus dengan mengakui kehadiran-Nya. Itu adalah sebuah rahmat: seperti kehadiran, begitu pula pengakuannya. Perkembangan dari rahmat ini disebut permintaan. Pastor Kolbe, ketika dia berada di dalam bunker tempat dia meninggal, pada saat-saat yang mengerikan itu, dengan berdoa, betapa jauh lebih mendalam dia bersatu dan telah mengenal Kristus dibandingkan ketika dia belajar teologi di Seminari! Bukan dengan mengetahui kenyataan seseorang mengenal Kristus, karena ia tidak mempunyai hubungan. Adalah dengan mengenal Kristus seseorang mengetahui kenyataan. Dan kita lebih mengenal Kristus dengan meminta-Nya.”⁵²

Terbukti, di sini Giussani tidak menentang Kristus terhadap kenyataan, juga tidak merendahkan hubungan dengan kenyataan sebagai jalan menuju Dia, namun ia bermaksud menggarisbawahi bahwa kita dapat “mencintai” Kristus hanya jika Dia yang mengambil inisiatif untuk menghadirkan diri-Nya. Pengetahuan tentang Dia, tentang keilahian-Nya, pada kenyataannya, bukanlah hasil dari sebuah penyelidikan rasional, melainkan sebuah karunia. Kita adalah obyek dari sebuah karunia.

Saya menyimpulkan dengan kata-kata yang digunakan oleh Pastor Giussani dalam sebuah percakapan

dengan sekelompok orang dewasa dari Milan pada tahun 1977, yang menurut saya ditujukan kepada kita hari ini dengan cara yang sama: “Saya bahagia berbicara dengan kalian, suatu kebahagiaan yang harus dilalui dengan susah payah menghadapi semua beban dari keterbatasan saya, dari kesadaran akan dosa saya, bukan dengan maksud untuk berpidato, tetapi untuk mengatakan dan mengulangi kata-kata ini yang merupakan *kehidupan*. Bukan kehidupan dalam pemahaman yang abstrak dan umum, sebagai suatu definisi, tetapi *kamu*: kata-kata ini adalah kamu, pribadimu, kata-kata ini adalah takdir yang ke arah mana semua energi mengalir, yang ke mana Allah di dalam rahim ibumu telah melahirkan dan yang membawa namamu. Namun yang dimaksud dengan energi ini bukanlah namamu, karena nama aslimu adalah yang lain: itu adalah iman yang telah diberikan kepadamu.”⁵³

⁵² L. Giussani, *Bisakah (sungguh?!) hidup seperti ini?*, op. kutipan., h. 572.

⁵³ L. Giussani, *Iman adalah mengakui sebuah kehadiran*, op. kutipan., h. II.

